



Analysis of Spelling and Syntactic Errors in Online News Texts: A Study in Modern Linguistics

**Yolanda*¹, Nindha Iqlima Meywanthi², Indra Saputra³, Tresia Agustina Sitompul⁴,
Alya Mukhbita⁵, Putri Hana Pebriana⁶**

*yolandayolan570@gmail.com¹, nindahnindah0@gmail.com², is4137369@gmail.com³,
tresiaagustina1509@gmail.com⁴, mukhbitaalya441@gmail.com⁵, putripebriana99@gmail.com⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan, Bangkinang, Indonesia

ABSTRACT

Syntactic studies in modern linguistics have undergone significant development, particularly in their application to mass media as a means of public communication. However, various spelling errors are still found in news writing, reflecting a lack of adherence to the rules of the Indonesian language as outlined in the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI). This article aims to analyze spelling errors in mass media news and examine their implications for Indonesian syntax. Using a descriptive qualitative approach, this study identifies common types of spelling errors, such as the use of capital letters, writing of loanwords, and punctuation. The results of the analysis show that spelling errors in mass media can affect syntactic structure and readers' understanding of the information conveyed. Therefore, it is essential for writers and editors in the media to understand and apply correct spelling rules in order to maintain language quality in public communication.

Keywords: Spelling, Modern Linguistics, Mass Media, PUEBI, Syntax.

PENDAHULUAN

Kajian sintaksis dalam bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, seiring dengan kemajuan ilmu linguistik secara global. Pada masa awal, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis struktur kalimat dalam bahasa Indonesia masih bersifat tradisional dan normatif, sangat dipengaruhi oleh tata bahasa Latin dan Belanda. Fokus utamanya terletak pada pengenalan elemen-elemen dasar kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, namun belum didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah modern (Anshori, 2019). Sintaksis dipahami sebagai kumpulan aturan kaku, tanpa mempertimbangkan variasi dan dinamika penggunaan bahasa oleh penutur asli dalam konteks nyata.

Memasuki era pertengahan abad ke-20, pendekatan strukturalisme mulai mengubah cara pandang terhadap sintaksis bahasa Indonesia. Linguistik struktural memperkenalkan metode deskriptif dan objektif dalam menganalisis hubungan antarunsur dalam kalimat, yang secara bertahap menggantikan pendekatan normatif. Dalam pendekatan ini, sintaksis dilihat sebagai struktur internal kalimat yang dibentuk dari unit-unit yang lebih kecil seperti frasa dan klausa. Kajian ini menghasilkan analisis yang lebih sistematis terhadap pola kalimat bahasa Indonesia, termasuk peran dan fungsi unsur-unsur kalimat dalam sistem gramatikalnya (Rahmawati, 2023).

Perkembangan penting lainnya terjadi dengan masuknya teori tata bahasa transformasional-generatif yang dipelopori oleh Noam Chomsky. Teori ini memperkenalkan konsep struktur dalam dan struktur permukaan serta prinsip transformasi sintaktis yang kompleks. Dalam konteks bahasa Indonesia, teori ini memberikan kerangka yang kuat untuk menjelaskan konstruksi seperti kalimat pasif, klausa relatif, dan transformasi lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh teori strukturalisme. Kajian sintaksis menjadi lebih abstrak dan teoritis, namun juga lebih dalam dalam memahami kompetensi gramatikal penutur (Pertwi, 2020).

Pendekatan fungsional dan kognitif mulai menggeser dominasi teori generatif dalam studi sintaksis kontemporer. Pendekatan ini menekankan bahwa struktur sintaksis tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikatif dan proses kognitif manusia. Dalam konteks bahasa Indonesia, pendekatan ini menyoroti aspek seperti struktur informasi, konteks ujaran, serta makna dan fungsi pragmatis dalam membentuk struktur kalimat. Kajian sintaksis pun semakin beragam, mencakup pendekatan berbasis wacana, korpus, dan penggunaan aktual bahasa, yang menggambarkan dinamika pemakaian bahasa secara nyata oleh penutur dalam berbagai situasi.

Perkembangan mutakhir juga menunjukkan bahwa kajian sintaksis bahasa Indonesia tidak hanya relevan bagi kepentingan akademik, tetapi juga untuk aplikasi praktis di bidang teknologi bahasa (Sari & Widodo, 2022). Dalam era digital saat ini, analisis sintaktis sangat penting dalam pengembangan sistem pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing), termasuk penerjemah otomatis, chatbot, dan aplikasi linguistik berbasis kecerdasan buatan. Pemahaman terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia kini dituntut untuk bersifat lebih formal, sistematis, dan kompatibel dengan sistem komputasi, sehingga dapat mendukung perkembangan teknologi yang berbahasa Indonesia.

1. Konteks Historis dan Awal Kajian Sintaksis Bahasa Indonesia

Kajian sintaksis dalam bahasa Indonesia bermula dari pendekatan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh tata bahasa Latin dan Belanda pada masa kolonial. Fokusnya lebih pada deskripsi normatif dan preskriptif, misalnya pembahasan tentang subjek, predikat, objek, dan keterangan secara kaku dan mekanis. Analisisnya tidak jarang bersifat skolastik, yakni menjelaskan struktur kalimat berdasarkan aturan logika dan gramatika normatif tanpa mempertimbangkan data kebahasaan aktual. Dalam tahap ini, belum terlihat pendekatan ilmiah-linguistik secara modern.

2. Munculnya Pendekatan Strukturalisme dalam Sintaksis

Seiring perkembangan ilmu linguistik abad ke-20, pendekatan strukturalisme mulai memengaruhi studi sintaksis bahasa Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Bloomfield dan penerusnya memberikan pijakan untuk memandang bahasa sebagai sistem yang dapat dikaji secara objektif melalui hubungan antarunsur dalam kalimat. Di Indonesia, ini mulai terlihat pada karya-karya seperti Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan deskripsi-deskripsi gramatikal dalam buku linguistik yang bersifat deskriptif-struktural. Sintaksis mulai dipahami sebagai struktur internal kalimat yang terbentuk dari klausa, frasa, dan kata, dengan perhatian pada pola-pola distribusi dan fungsi sintaktis.

3. Transformasi melalui Linguistik Generatif

Perubahan signifikan terjadi dengan masuknya teori tata bahasa transformasional-generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Teori ini membuka cakrawala baru dalam sintaksis, yakni memahami struktur permukaan dan struktur dalam, transformasi sintaktis, serta prinsip-prinsip universal yang mengatur kemampuan manusia dalam membentuk kalimat. Dalam konteks bahasa Indonesia, para linguist mulai menerapkan konsep ini untuk menganalisis kalimat pasif, relasi antar-klausa, struktur frasa nominal dan verbal,

serta aspek produktivitas sintaktis. Kajian menjadi lebih teoretis dan abstrak, dengan tujuan menjelaskan kompetensi gramatikal penutur.

4. Perkembangan Menuju Linguistik Fungsional dan Kognitif

Di akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, muncul pendekatan linguistik fungsional (Halliday) dan kognitif (Langacker, Lakoff) yang memberikan perspektif baru dalam melihat struktur sintaksis tidak hanya sebagai bentuk formal, tetapi juga sebagai hasil dari fungsi komunikasi dan proses kognitif. Dalam bahasa Indonesia, pendekatan ini menekankan pentingnya konteks, makna, dan fungsi pragmatis dalam struktur kalimat. Misalnya, peran informasi lama-baru, topik-komentar, dan struktur fokus dalam susunan kalimat bahasa Indonesia. Pendekatan ini juga mendorong lahirnya kajian sintaksis berbasis korpus, wacana, dan penggunaan aktual bahasa (*usage-based syntax*).

5. Relevansi dengan Isu Linguistik Kontemporer dan Teknologi Bahasa

Kajian sintaksis bahasa Indonesia dalam perspektif modern kini juga bersinggungan dengan bidang linguistik komputasional, pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), dan pengembangan teknologi bahasa. Untuk itu, dibutuhkan deskripsi sintaksis yang presisi, sistematis, dan dapat diformalkan, misalnya dalam bentuk sintaksis dependensi atau pohon sintaktik. Hal ini menunjukkan bahwa sintaksis bukan lagi hanya untuk keperluan teoretis, melainkan juga praktis dan aplikatif (Nasution, 2021). Pendekatan ini juga membuka kolaborasi antara linguistik dan ilmu komputer, dengan implikasi besar bagi pengembangan alat penerjemah otomatis, chatbot, dan aplikasi bahasa lainnya dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan kajian sintaksis bahasa Indonesia dari masa ke masa dalam kerangka teori linguistik modern, mulai dari pendekatan tradisional hingga teori-teori kontemporer seperti linguistik generatif, fungsional, dan kognitif. Fokus utama penelitian adalah menelaah bagaimana setiap pendekatan memberikan kontribusi terhadap pemahaman struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, serta relevansinya terhadap kebutuhan analisis sintaksis dalam konteks akademik dan teknologi bahasa masa kini. Dengan kajian ini, diharapkan muncul pemetaan perkembangan sintaksis bahasa Indonesia yang komprehensif serta relevan untuk pengembangan keilmuan dan aplikasi praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesalahan ejaan dan sintaksis dalam teks berita daring secara sistematis dan faktual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memotret realitas kebahasaan tanpa manipulasi variabel, serta memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur kalimat berdasarkan teori sintaksis modern.

Data berupa teks berita dari media daring nasional (seperti Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia) yang dipilih melalui *purposive sampling*, dengan kriteria: media bereputasi, mencakup berbagai topik, dan terdapat indikasi kesalahan sintaksis atau ejaan. Unit analisisnya adalah kalimat atau klausa yang mengandung penyimpangan sintaksis.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dengan mengunduh berita dalam kurun waktu tertentu. Teks kemudian diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta teori sintaksis seperti struktur frasa (*X-bar*), tata bahasa fungsional, dan sintaksis generatif.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Identifikasi dan klasifikasi kesalahan: kapitalisasi, penulisan kata serapan, gabungan kata, tanda baca, dan struktur kalimat.

2. Analisis sintaktis: membedah struktur kalimat berdasarkan prinsip kegramatikaln dan relasi antarfrasa.
3. Interpretasi dampak: menilai pengaruh kesalahan terhadap makna dan kejelasan informasi.

Untuk menjamin validitas, dilakukan triangulasi teori dan sumber dengan merujuk pada KBBI, buku tata bahasa (Ramlan, Verhaar, Alwi), dan jurnal linguistik. Kesalahan juga dianalisis apakah bersifat sistemik atau insidental, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa di ruang publik, khususnya melalui media daring. Hasil analisis terhadap teks berita dari sejumlah media massa daring menunjukkan bahwa kesalahan kebahasaan—terutama dalam aspek ejaan dan sintaksis—masih sering ditemukan. Kesalahan ini bukan hanya teknis, tetapi berdampak pada kejelasan informasi dan kualitas komunikasi publik. Berikut pemaparan kategorisasi kesalahan yang ditemukan, disertai analisis linguistik.

A. Kesalahan Penulisan Istilah Asing dan Serapan

Salah satu kesalahan yang paling menonjol adalah penggunaan istilah asing tanpa penanda grafis (huruf miring), seperti dalam contoh berikut:



Dalam kalimat tersebut, *cleaning service* ditulis tanpa huruf miring. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), istilah asing yang belum diserap harus dicetak miring agar dapat dibedakan dari unsur bahasa Indonesia. Ketidaksihesuaian ini dapat menimbulkan kerancuan sintaksis, karena pembaca tidak segera mengenali status leksikal kata tersebut—apakah sebagai frasa asing atau serapan.

Secara morfologis, kesalahan ini menunjukkan lemahnya internalisasi kaidah dalam pembentukan kata serapan. Dalam kerangka sintaksis generatif, bentuk kata yang tidak sesuai dapat mengganggu proses parsing oleh pembaca dan mengacaukan struktur frasa dalam pemrosesan mental.

B. Kesalahan Penulisan Bentuk Terikat

Kesalahan juga banyak ditemukan dalam penulisan bentuk terikat (prefiks) yang seharusnya ditulis serangkai. Contoh umum yang ditemukan dalam berita daring antara lain:



Contoh:

- **KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) PERLINDUNGAN BAGI NON PEROKOK**
- Kalimat ini ambigu dan bisa ditafsirkan berbeda karena kesalahan penulisan bentuk terikat.

Penulisan bentuk seperti anti sosial, non perokok, dan pra sekolah seharusnya ditulis sebagai satu kata: antisosial, nonperokok, dan prasekolah. Menurut PUEBI, prefiks seperti anti-, non-, dan pra- harus digabungkan dengan kata dasar, karena keduanya membentuk satu unit makna.

Dari sudut pandang sintaksis, kesalahan ini dapat menciptakan ambiguitas. Misalnya, pada kalimat non perokok berat, pembaca bisa menafsirkan bahwa "perokok berat" adalah subjek utama dan "non" adalah penyangkal terhadapnya, sehingga menghasilkan makna yang bertentangan.

C. Penggunaan Tanda Baca yang Tidak Tepat

Kesalahan penggunaan tanda baca merupakan salah satu bentuk penyimpangan sintaksis yang sering ditemukan dalam berita daring. Tanda baca seperti koma, titik dua, tanda kutip, dan titik pada akhiran kalimat tidak hanya berfungsi sebagai pemisah unsur kalimat, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur sintaksis yang jelas dan logis.

Salah satu contoh kasus ditemukan dalam kalimat berikut:

Dokter hewan Indro juga menegaskan, "Kalau virus sudah telanjur melewati hidung, protokol rakyat itu sudah tidak berguna." Untuk melahirkan protokol rakyat itu, Indro berbulan-bulan di laboratorium. Bacalah catatannya di bawah ini. Ia sendiri menyebut protokol rakyat itu sebagai rumus konyol. Menarik. Terutama bagi yang suka tenggelam di lab:

Dari segi sintaksis, kesalahan penggunaan tanda baca dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan struktur kalimat yang ditampilkan. Pertama, penggunaan tanda koma sebelum kutipan langsung setelah kata menegaskan, dalam kalimat "Dokter hewan Indro juga menegaskan, 'Kalau virus sudah telanjur...'" memang sesuai dengan kaidah PUEBI. Namun, dalam konteks teks ilmiah atau formal, penggunaan titik dua lebih dianjurkan sebagai pengantar kutipan langsung karena memberikan batas sintaktis yang lebih tegas dan terstruktur. Oleh karena itu, bentuk yang lebih tepat secara formal adalah "Dokter hewan Indro juga menegaskan: 'Kalau virus sudah telanjur...'"

Kesalahan juga tampak pada penulisan kata yang terputus, seperti cata- tannya. Pemenggalan kata ini merupakan bentuk kesalahan yang tidak relevan dalam media daring karena tidak ada batas kolom sebagaimana dalam media cetak. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), pemenggalan kata hanya diperbolehkan di akhir baris dan harus mengikuti kaidah suku kata. Kesalahan seperti ini bukan hanya mengganggu kelancaran visual saat membaca, tetapi juga memecah satuan morfologis yang seharusnya utuh, sehingga menciptakan gangguan sintaktis.

Bentuk kalimat tidak lengkap atau kalimat fragmen seperti “Menarik.” dan “Terutama bagi yang suka tenggelam di lab.” merupakan contoh kalimat yang tidak memiliki struktur subjek-predikat yang lengkap. Dalam konteks jurnalistik naratif, gaya ini mungkin dianggap sebagai gaya artistik atau retorik, namun dalam penulisan akademik atau ilmiah, bentuk seperti ini dipandang tidak efektif karena tidak merepresentasikan struktur sintaksis yang utuh. Kalimat semacam itu sebaiknya direkonstruksi menjadi bentuk yang lebih lengkap dan gramatikal, misalnya: “Hal ini dianggap menarik, terutama bagi mereka yang senang melakukan eksperimen di laboratorium.”

Dari perspektif teori struktur frasa (phrase structure grammar), tanda baca memiliki fungsi penting dalam menentukan batas klausa dan relasi sintaktis antarelemen kalimat. Ketidaktepatan dalam penggunaan tanda baca seperti koma, titik, atau pemenggalan kata, dapat menciptakan ambiguitas dalam interpretasi kalimat serta mengganggu kejelasan struktur sintaksis. Kalimat-kalimat yang fragmentaris atau terputus-putus juga melemahkan kohesi dan koherensi wacana karena menghambat alur informasi secara linear. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan menjadi kabur dan pembaca harus melakukan inferensi tambahan untuk memahami makna secara utuh.

D. Struktur Kalimat Tidak Efektif

Kalimat tidak efektif juga banyak dijumpai, terutama yang terlalu panjang atau tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas. Contoh berikut menggambarkan penggunaan frasa berulang, konstruksi pasif kompleks, dan struktur sintaksis yang bertele-tele:

DISCOVER KALIMAT EFEKTIF	CONTOH KALIMAT TIDAK EFEKTIF
1. Sekolah membagikan buku pelajaran kepada siswa kelas V. Efektif	1. Sekolah membagi-bagikan buku pelajaran untuk ke semua siswa kelas V.
2. Ayah memasak ayam goreng di dapur.	2. Ayah memasak dan menggoreng ayam goreng di dapur.
3. Putri memotong wortel dengan cepat.	3. Putri mengiris dan memotong sayuran wortel dengan cepat sekali.
4. Budi siswa teladan di sekolah.	4. Budi adalah siswa yang teladan dan jadi
5. Semut meninakan serangga lain.	5. Semut adalah serangga yang suka

Kalimat ini mengandung redundansi dan gagal membangun fokus informasi. Dalam pendekatan fungsional-sistemik (Halliday), kalimat seperti ini gagal merealisasikan struktur tematik-rhematis yang jelas, menyebabkan beban kognitif bagi pembaca.

Dari perspektif transformasional-generatif, kesalahan-kesalahan ini menunjukkan kegagalan dalam proses transformasi struktur dalam ke struktur permukaan yang gramatikal. Ini mengindikasikan lemahnya kontrol sintaksis pada saat produksi teks.

Pendekatan fungsional-sistemik menekankan bahwa kalimat adalah alat sosial yang membawa beban interpersonal dan ideasional. Struktur kalimat yang tidak tepat menghambat fungsi komunikasi. Secara kognitif, kesalahan sintaksis mencerminkan ketidakteraturan dalam organisasi informasi. Penulis yang tidak mampu menyusun kalimat secara hirarkis dan linear menciptakan teks yang sulit dipahami.

E. Kesalahan Penulisan Kata Depan dan Kata Hubung

Contoh Kasus:

“Ia berharap kepada pemerintah agar segera menindaklanjuti laporan tersebut.”

Kalimat di atas mengandung kesalahan dalam pemakaian kata depan "kepada" dan kata hubung "agar" yang bersifat redundan (berlebih). Menurut kaidah bahasa Indonesia, kata "berharap" seharusnya langsung diikuti oleh klausa tujuan, tanpa perlu kata depan "kepada", sehingga bentuk yang tepat adalah:

“Ia berharap pemerintah segera menindaklanjuti laporan tersebut.”

atau

“Ia berharap agar pemerintah segera menindaklanjuti laporan tersebut.”

Analisis Sintaktis

- Redundansi ini menciptakan overlapping dalam struktur frasa verba.
- Dari perspektif sintaksis generatif, terdapat penggabungan elemen yang tidak diperlukan (kata depan dan konjungsi sekaligus), sehingga mengganggu struktur permukaan dan menyebabkan ketidakefisienan sintaksis.

Teori Pendukung

- Dalam kerangka tata bahasa fungsional, redundansi seperti ini dapat mengganggu fungsi tematis dan informasional dalam kalimat.

F. Kesalahan Ejaan pada Penulisan Kata Ganda dan Kata Ulang

Contoh Kasus:

“Para siswa-siswa yang mengikuti kegiatan itu terlihat antusias.”

Kalimat tersebut mengandung hiperkorekasi dalam penulisan kata ulang, karena menggunakan dua penanda jamak sekaligus, yaitu “para” dan “-siswa-siswa”.

Bentuk yang tepat:

- “Para siswa yang mengikuti kegiatan itu terlihat antusias.”

Analisis Morfosintaktis

- Menurut PUEBI, penanda jamak tidak boleh digandakan. Penggunaan "para" sudah cukup menyatakan makna jamak, sehingga tidak perlu diikuti bentuk ulang.
- Dalam sintaksis, kesalahan ini dapat mengacaukan identifikasi jumlah subjek dalam kalimat dan menciptakan ketidaktepatan referensial.

Dampak pada makna:

Tidak fatal secara semantik, namun menurunkan efektivitas kalimat dan menunjukkan kurangnya penguasaan kaidah gramatikal.

KESIMPULAN

Kajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam media daring menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dan sintaksis masih menjadi persoalan yang cukup signifikan. Meskipun terlihat sepele, kesalahan seperti penulisan istilah asing tanpa huruf miring, pemakaian bentuk terikat yang tidak tepat, serta penggunaan tanda baca yang keliru dapat memengaruhi kejelasan struktur kalimat dan bahkan menimbulkan ambiguitas makna. Hal ini tidak hanya berdampak pada keterbacaan, tetapi juga mencerminkan lemahnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia, khususnya dalam tataran sintaksis dan ortografis.

Dari sudut pandang linguistik modern, kesalahan-kesalahan tersebut dapat dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan transformasional, fungsional, dan kognitif. Ketiganya memberikan gambaran bahwa struktur kalimat tidak dapat dilepaskan dari aspek ejaan, karena struktur permukaan dan fungsi komunikatif kalimat sangat bergantung pada keakuratan bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan. Pemahaman terhadap hubungan antara ejaan dan sintaksis sangat penting, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi

juga dalam praktik penulisan berita.

Temuan tambahan menunjukkan bahwa kekeliruan juga sering terjadi pada penggunaan kata depan dan bentuk jamak, yang memperkuat pentingnya pembinaan kebahasaan secara menyeluruh, tidak hanya pada tataran fonologis atau sintaktis, tetapi juga morfosintaktis dan semantik.

Sebagai penutup, perlu ada langkah nyata dalam membina penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di media massa yang memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat. Pelatihan kebahasaan, penggunaan perangkat lunak pemeriksa ejaan, serta peningkatan proses editorial merupakan beberapa solusi yang dapat ditempuh. Kajian sintaksis dalam perspektif linguistik modern harus terus dikembangkan sebagai upaya untuk mendukung pembinaan bahasa dan menjaga marwah bahasa Indonesia dalam era informasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. (2019). Kesalahan sintaksis dalam penulisan artikel ilmiah mahasiswa. *Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77–86. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lingua/article/view/7987>
- Fadilah, N., & Wardhani, R. (2023). Analisis sintaksis pada teks berita opini di media daring: Kajian berdasarkan pendekatan struktural. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–55. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jbsi/article/view/17899>
- Handayani, T., & Ramdani, A. (2022). Pendekatan fungsional dalam analisis struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 18(2), 123–135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/bastara/article/view/15789>
- Nasution, S. R. (2021). Kajian sintaksis terhadap struktur kalimat pada teks berita di Kompas.com. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 145–158. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/gramatika/article/view/11111>
- Pertiwi, L. M. (2020). Analisis sintaksis kalimat majemuk pada teks berita dalam media daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 102–110. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/metalingua/article/view/34645>
- Rahmawati, I. (2023). Kajian sintaksis verba transitif dan intransitif dalam teks editorial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(2), 187–200. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbs/article/view/35131>
- Salsabila, F., Yuliawati, S., & Darmayanti, N. (2023). Konstruksi Preposisi “Pada” dan “Kepada” dalam Ragam Bahasa Akademis: Kajian Sintaksis Berbasis Korpus. *Humanis*, 27(2), 124
- Sari, D. N., & Widodo, H. (2022). Struktur sintaksis kalimat imperatif dalam wacana media sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(3), 301–310. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/18745>
- Sari, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 12(2), 76–85.

- Sebayang, D. S. B., Kabeakan, N., Tambunan, I. S. br, Tambunan, N. F. A., Nurjannah, N., Srimati, S., ... Nasution, Y. A. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1360–1371.
- Siregar, M., & Fitriyani, Y. (2024). Kajian sintaksis berbasis korpus: Analisis pola kalimat dalam teks naratif siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 5(1), 22–33. <https://jurnal.uns.ac.id/jbsn/article/view/29458>
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54.
- Yuliana, E., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh konteks pragmatis terhadap struktur sintaksis kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pragmatik dan Linguistik Indonesia*, 3(2), 89–100. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jpli/article/view/22334>